

PEMIKIRAN FILOSOF YUNANI KLASIK (Pokok Pikiran Sokrates, Plato, dan Aristoteles)¹

SOKRATES

1. Sokrates lahir di Athena pada tahun 470 SM dan meninggal pada tahun 399 SM.
2. Ajaran filosofisnya tidak pernah dituliskannya, melainkan dilakukannya dengan perbuatan, praktik dalam kehidupan. Dikatakan bahwa Sokrates demikian adanya, sehingga ia tidak pernah berbuat zalim. Ia begitu pandai menguasai dirinya, sehingga ia tidak pernah memuaskan hawa nafsu dengan merugikan kepentingan orang lain. Ia demikian cerdasnya, sehingga tak pernah khilaf dalam menimbang baik dan buruk.
3. Kebiasaan sehari-harinya berjalan keliling kota untuk mempelajari tingkah laku manusia dari berbagai segi hidupnya. Ia berbicara dengan semua orang dan menanyakan apa yang diperbuatnya. Pertanyaan itu pada mulanya mudah dan sederhana. Setiap jawaban disusul dengan pertanyaan baru yang lebih mendalam. Tujuan Sokrates, melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut, adalah untuk mengajar orang mencari kebenaran.
4. Cara yang dilakukan Sokrates adalah untuk membantah ajaran kaum Sofis yang mengatakan bahwa 'kebenaran yang sebenarnya tidak akan tercapai'. Oleh karena itu, tiap-tiap pendirian dapat dibenarkan dengan jalan 'retorika'. Apabila orang banyak sudah setuju, maka dianggap sudah benar. Dengan cara begitu pengetahuan menjadi dangkal. Cara inilah yang ditentang Sokrates. **Tanya jawab adalah jalan untuk memperoleh pengetahuan. Itulah permulaan dialektik. Dialektik asal katanya dialog, artinya bersoal jawab antara dua orang.** Ia selalu berkata, yang ia ketahui Cuma satu, yaitu bahwa ia tidak tahu.
5. Sokrates diajukan ke pengadilan dengan dua tuduhan: (1) ia dianggap telah menolak dewa-dewa yang diakui negara dan telah memunculkan dewa-dewa baru; dan (2) ia telah menyesatkan dan merusak pikiran kaum muda. Ia pun meninggal di penjara sebagai tahanan.
6. Dalam mencari kebenaran selalu dilakukan dengan berdialog, dengan cara tanya jawab. Kebenaran harus lahir dari jiwa kawan yang merupakan lawan bicaranya. Ia tidak mengajarkan, melainkan menolong seseorang mengeluarkan apa yang tersimpan dalam hatinya. Sebab itu, metodenya disebut *maieutik*, menguraikan.

¹ Disarikan oleh Ajat Sudrajat dari buku yang ditulis oleh Muhammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, Jakarta: UI Press, 2011.

7. Karena Sokrates mencari kebenaran dengan cara Tanya jawab, yang kemudian dibulatkan dengan pengertian, maka jalan yang ditempuhnya adalah metode *induktif* dan *definisi*. Induksi yang dimaksudkan Sokrates adalah memperbandingkan secara kritis. Ia tidak berusaha mencapai yang umumnya dari jumlah satu-satunya; ia mencari persamaan dan diuji pula dengan saksi dan lawan saksi. Begitulah Sokrates mencapai pengertian. Dengan melalui induksi sampai pada *definisi*. Definisi yaitu pembentukan pengertian yang bersifat dan berlaku umum. **Induksi dan definisi menuju pengetahuan yang berdasarkan pengertian.**
8. Model mencari kebenaran dengan cara berdialog atau Tanya jawab tersebut, tercapai pula tujuan yang lain, yaitu membentuk karakter. Oleh karena itu Sokrates mengatakan bahwa **budi adalah tahu**, maksudnya **budi-baik timbul dengan pengetahuan.**
9. **Budi ialah tahu**, adalah inti sari dari ajaran etika Sokrates. Orang yang berpengetahuan dengan sendirinya berbuat baik. Paham etikanya ini merupakan kelanjutan dari metodenya. Induksi dan definisi menuju kepada pengetahuan yang berdasarkan pengertian. Dari mengetahui beserta keinsafan moril tidak boleh tidak mesti timbul budi. Siapa yang mengetahui hukum, mestilah bertindak sesuai dengan pengetahuannya. Tidak mungkin ada pertentangan antara keyakinan dan perbuatan. Oleh karena budi berdasar atas pengetahuan, maka budi dapat dipelajari.
10. Penjelasan di atas memberikan penegasan bahwa ajaran etika Sokrates bersifat intelektual dan rasional. Oleh karena **budi adalah tahu**, maka siapa yang tahu akan kebaikan dengan sendirinya mesti dan harus berbuat yang baik. Apa yang pada hakekatnya baik, adalah juga baik untuk siapa pun. Oleh karena itu, **menuju kebaikan adalah yang sebaik-baiknya untuk mencapai kesenangan hidup.**
11. Menurut Sokrates, manusia itu pada dasarnya baik. Seperti dengan segala benda yang ada itu *ada* tujuannya, begitu juga dengan hidup manusia. Keadaan dan tujuan manusia adalah kebaikan sifatnya dan kebaikan budinya.
12. Sokrates percaya akan adanya Tuhan. Ala mini teratur susunannya menurut ujud yang tertentu.

PLATO

1. Plato dilahirkan di Athena pada tahun 427 SM., dan meninggal pada tahun 347 SM pada usia 80 tahun. Ia berasal dari keluarga aristokrasi yang secara turun temurun memegang peranan penting dalam politik Athena.
2. Sejak usia 20 tahun, Plato mengikuti pelajaran Sokrates dan pengaruhnya demikian kuat, sehingga menjadi muridnya yang setia. Sampai akhir hidupnya, Sokrates tetap menjadi pujaannya. Tidak lama setelah Sokrates meninggal, Plato pergi dari Athena. Mula-mula ia pergi ke Megara, tempat Euklides mengajarkan filsafatnya. Dari Megara pergi ke Kyrena, di sana ia memperdalam pengetahuannya tentang matematika kepada Theodoros. Kemudian, ia pergi ke Italia Selatan dan terus ke Sirakusa.
3. Karena tuduhan bahwa Plato berbahaya bagi kerajaan, Plato akhirnya ditangkap dan dijual sebagai budak. Tetapi kemudian, Plato diselamatkan oleh muridnya yang bernama Annikeris dengan cara dibelinya. Murid-murid Plato yang ada di Athena mengumpulkan uang untuk menggantinya, tetapi Annikeris tidak mau menerimanya. Akhirnya uang itu dibelikan sebidang tanah yang selanjutnya diserahkan kepada Plato.
4. Di tanah itulah, dibangun rumah dan pondok-pondok. Tempat itu kemudian diberi nama '**Akademia**', yang di bawahnya tertulis "**Orang yang tidak tahu matematika jangan masuk ke sini**". Di tempat itulah, sejak usia 40 tahun, pada tahun 387 SM sampai meninggalnya dalam usia 80 tahun. Ia mengajarkan filsafatnya dan mengarang tulisan yang terkenal sampai sekarang.
5. Intisari pemikiran filsafat Plato adalah pendapatnya tentang **Idea**. Konsep 'pengertian' yang dikemukakan Sokrates diperdalam oleh Plato menjadi **idea**. Idea itu berbeda sekali dengan 'pendapat orang-orang'. Berlakunya idea itu tidak bergantung kepada pandangan dan pendapat orang banyak. Idea timbul semata-mata dari kecerdasan berpikir. 'Pengertian' yang dicari dengan pikiran adalah idea. Idea pada hakekatnya sudah ada.
6. Apabila seseorang melihat seekor kuda yang **gagah** atau perempuan yang **cantik**, penglihatan itu sekedar mengingatkan tentang 'pengertian **gagah** dan **cantik**' yang ada dalam dunia idea, yang tidak seluruhnya tergambar dalam gambaran kuda yang gagah dan perempuan cantik. Pengertian 'gagah' yang sebenarnya bukanlah pula kumpulan segala yang gagah yang kelihatan pada binatang. Kuda yang tampak gagah dan perempuan yang tampak cantik tidak lain

- daripada tiruan akan gambaran yang tidak sempurna dari pada gambaran yang ada dalam pengertian.
7. Berpikir dan mengalami menurut Plato adalah dua macam jalan yang berbeda untuk memperoleh pengetahuan. Pengetahuan yang dicapai dengan berpikir lebih tinggi nilainya dari pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman.
 8. Untuk menggambarkan hubungan antara pikiran dan pengalaman, Plato menjelaskannya dengan menyatakan adanya dua macam dunia, yaitu dunia yang kelihatan dan bertubuh dan dunia yang tidak kelihatan dan tidak bertubuh. Dunia yang tidak kelihatan dan tidak bertubuh adalah dunia idea, dunia imateril, tetap dan tidak berubah-ubah.
 9. Idea dalam paham Plato tidak saja pengertian jenis, tetapi juga bentuk dari keadaan yang sebenarnya. Idea bukanlah suatu pikiran, melainkan suatu realita.
 10. Hubungan antara dunia yang nyata dan dunia yang tidak bertubuh menurut Plato serupa dengan hubungan konsep 'menjadi' dalam pemikiran Herakleitos dengan konsep 'ada' dalam pemikiran Parmenides. Idea menjadi dasar bagi yang ada; dunia atas idea menguasai kenyataan-kenyataan dalam dunia yang lahir, yang timbul, dan yang lenyap.
 11. Semua pengetahuan adalah tiruan dari yang sebenarnya, yang timbul dalam *jiwa* sebagai *ingatan* kepada dunia yang asal. Di sini jiwa sebagai 'penghubung' antara dunia idea dan dunia yang bertubuh. ***Segala pengetahuan adalah bentuk daripada ingatan***, demikian kata Plato.
 12. Dalam pekerjaan untuk memperoleh pengetahuan dengan pengertian, jiwa bergerak selangkah demi selangkah ke atas, ke dunia idea, dunia asalnya. Kerinduan jiwa untuk naik ke atas, ke tempat asalnya, adalah suatu gerak filosofis, gerak Eros, **gerak cinta**. Cinta pada pengetahuan, *filosofia*, menimbulkan tujuan untuk mengetahui.
 13. Idea merupakan suatu kesatuan yang di dalamnya terdapat peringkatan derajat. Idea yang tertinggi adalah idea kebaikan, disusul kemudian dengan idea keindahan.
 14. Pemikiran **etika Plato**, sama dengan Sokrates, juga bersifat intelektual dan rasional. Dasar ajarannya adalah mencapai budi baik. Budi adalah tahu, oleh karena itu, orang yang berpengetahuan dengan sendirinya berbudi baik. Sebab itu, sempurnakanlah pengetahuan dengan pengertian.
 15. Tujuan hidup adalah untuk mencapai kesenangan, tetapi kesenangan hidup di sini bukanlah memuaskan hawa nafsu. Kesenangan hidup diperoleh dengan pengetahuan yang tepat tentang nilai barang-barang yang dituju. **Di bawah cahaya idea kebaikan dan keindahan orang**

harus mencapai terlaksananya keadilan dalam pergaulan hidup. Antara kepentingan orang-orang dan kepentingan masyarakat tidak boleh ada pertentangan.

16. Manusia yang disinari oleh idea kebaikan, tidak dapat tidak akan mencintai kebaikan. Keinginannya tidak lain kecuali naik ke atas. Syarat untuk itu adalah dengan mengasah 'budi'. Budi adalah tahu, siapa yang tahu akan yang baik, tidak akan dan tidak dapat menyimpang dari itu. Siapa yang cinta akan idea, pasti menuju kepada yang baik. Siapa yang hidup dalam dunia idea, tidak dapat berbuat jahat. Maka, untuk mencapai budi baik berarti menanam keinsafan untuk memiliki idea dengan pikiran.
17. **Negara Ideal.** Peraturan yang menjadi dasar untuk mengurus kepentingan umum, menurut Plato, tidak boleh diputus oleh kemauan atau pendapat orang seorang atau oleh rakyat seluruhnya, melainkan ditentukan oleh suatu *ajaran* yang berdasarkan **pengetahuan** dengan **pengertian**. Pemerintahan harus dipimpin oleh idea yang tertinggi, yaitu **idea kebaikan**.
18. Tujuan pemerintahan yang benar adalah **mendidik warga negara mempunyai budi**. Manusia memperoleh budi yang benar hanya dari pengetahuan, oleh karena itu ilmu harus berkuasa di dalam negara. Plato mengatakan bahwa 'kesengsaraan dunia tidak akan berakhir, sebelum filosof menjadi raja atau raja-raja yang filosof'.
19. Negara yang ideal harus berdasar pada keadilan. Keadilan adalah hubungan antara orang-orang yang bergantung pada suatu organisasi sosial'. Sebab itu masalah keadilan dapat dipelajari dari struktur masyarakat. Oleh karena struktur masyarakat bergantung kepada kelakuan manusia, maka kelakuan manusia itulah yang harus dibangun dan dibentuk melalui pendidikan. Negara, menurut Plato adalah manusia dalam ukuran besar. Kita tidak dapat mengharapkan negara menjadi baik, apabila kelakuan warga negara tidak bertambah baik.
20. Pembagian pekerjaan merupakan dasar untuk mencapai perbaikan hidup dan jalan bagi tercapainya keadilan. Plato, membagi warga negara ke dalam tiga golongan. (1) Golongan rakyat jelata, yang meliputi petani, pekerja, tukang, dan saudagar. Mereka merupakan dasar ekoomi bagi masyarakat dan memiliki hak milik dan berumah tangga. (2) Golongan penjaga atau pembantu dalam urusan negara. Golongan ini bertugas untuk mempertahankan negara dari serangan musuh, dan menjamin peraturan dapat berlaku dalam kehidupan masyarakat. Mereka tidak boleh memiliki harta perorangan dan keluarga. Mereka tinggal dalam asrama, hidup dalam sistem komunisme yang seluas-luasnya, meliputi perempuan dan anak-anak. 'Milik' bersama atas perempuan tidak berarti bahwa mereka dapat

memuaskan hawa nafsunya. Hubungan mereka dengan perempuan diatur oleh negara. (3) Golongan pemerintah atau filosof. Mereka terpilih dari yang paling cakap an terbaik dari kelas penjaga, setelah menempuh pendidikan dan latihan special untuk tugas tertentu. Tugas mereka adalah membuat undang-undang dan mengawasi pelaksanaannya. Merek harus menyempurnakan budi yang tepat sesuai dengan golongannya, yaitu **budi kebijaksanaan**.

21. Semua golongan dari semua kelas adalah alat semata-mata untuk kesejahteraan semuanya. Kesejahteraan semua orang itulah yang menjadi tujuan sebenarnya. Golongan pengusaha menghasilkan, tetapi tidak memerintah; golongan penjaga melindungi, tetapi tidak memerintah; dan golongan cerdik pandai diberi makan dan dilindungi, dan meereka memerintah.
22. Pendidikan menjadi urusan yang terpenting bagi negara. Pendidikan anak-anak dari umur 10 tahun ke atas menjadi urusan negara, supaya mereka terlepas dari pengaruh orang tuanya. Dasar yang utama bagi anak-anak adalah olah raga dan musik. Dari usia 16 smpai 18 tahun diberi pelajaran matematik untuk mendidik jalan pikirannya. Pada usia 18-20 diberi pendidikan kemiliteran. Setelah mereka bekerja selama 15 tahun dan memasuki usia 50, mereka diterima dalam lingkungan pemerintahan dan filosof.

ARISTOTELES

1. Aristoteles lahir di Stageria di Semenanjung Kalkidike, Trasia (Balkan) pada tahun 384 SM., dan meninggal di Kalkis pada tahun 322 SM., di usianya ke-63. Bapaknya adalah seorang dokter dari raja Macedonia, Amyntas II. Sampai usia 18 tahun ia mendapatkan pendidikan langsung dari ayahnya tersebut.
2. Setelah sang ayah meninggal, Aristoteles pergi ke Athena dan berguru kepada Plato di Akademia. 20 tahun lamanya ia menjadi murid Plato. Ia rajin membaca dan mengumpulkan buku sehingga Plato memberinya penghargaan dan menamai rumahnya dengan 'rumah pembaca'.
3. Aristoteles sependapat dengan gurunya (Plato), bahwa tujuan yang terakhir dari filsafat adalah pengetahuan tentang 'adanya' (realitas) dan 'yang umum'. Ia memiliki keyakinan bahwa kebenaran yang sebenarnya hanya dapat dicapai dengan jalan pengertian. Bagaimana memikirkan 'adanya' itu? Menurut Aristoteles 'adanya' itu tidak dapat diketahui dari materi atau benda belaka; dan tidak pula dari pikiran semata-mata tentang yang umum, seperti pendapat Plato. 'Adanya' itu

terletak dalam barang-barang satu-satunya, selama barang itu ditentukan oleh yang umum.

4. Aristoteles memiliki pandangan yang lebih realistis daripada Plato. Pandangannya ini merupakan akibat dari pendidikan orang tuanya yang menghadapkannya kepada bukti dan kenyataan. Aristoteles terlebih dahulu memandang kepada yang kongkrit, yang nyata. Ia mengawalinya dengan fakta-fakta, dan fakta-fakta tersebut disusunnya menurut ragam dan jenis atau sifatnya dalam suatu sistem, kemudian dikaitkannya satu sama lain.
5. **Logika.** Aristoteles terkenal sebagai ‘bapak’ logika. Logika tidak lain dari berpikir secara teratur menurut urutan yang tepat atau berdasarkan hubungan sebab dan akibat. Ia sendiri memberi nama model berpikirnya tersebut dengan nama ‘analytica’, tetapi kemudian lebih populer dengan sebutan ‘logika’.
6. Intisari dari ajaran logikanya adalah silogistik, atau dapat juga digunakan kata ‘natijah’ dalam bahasa Arab. Silogistik maksudnya adalah ‘uraian berkunci’, yaitu menarik kesimpulan dari pernyataan yang umum atas hal yang khusus, yang tersendiri. Misalnya: Semua manusia akan mati (umum); Aristoteles adalah seorang manusia (khusus); Aristoteles akan mati (kesimpulan). Pertimbangan ini, yang berdasarkan kenyataan umum, mencapai kunci keterangan terhadap suatu hal, yang tidak dapat disangkal kebenarannya.
7. Pengetahuan yang sebenarnya, menurut Aristoteles, berdasar pada pembentukan pendapat yang umum dan pemakaian pengetahuan yang diperoleh itu atas hal yang khusus. Misalnya, ‘korupsi itu buruk’; untuk membuktikan pernyataan yang sifatnya umum tersebut dapat diperoleh dari kasus yang menunjukkan bahwa ‘korupsi itu ternyata telah merugikan negara dan kesejahteraan warga negara’. Pengetahuan yang umum bukanlah tujuan itu sendiri, tetapi merupakan jalan untuk mengetahui keadaan yang kongkrit, yang merupakan tujuan ilmu yang sebenarnya.
8. **Pengalaman,** menurut Aristoteles, hanya menyatakan kepada kita ‘apa yang terjadi’; sedangkan pengertian umum menerangkan ‘apa sebab itu terjadi’. Pengertian ilmiah mencari yang umumnya, karena itu diselidikinya sebab-sebab dan dasar-dasar dari segala yang ada. Memperoleh pengertian, yaitu menarik kesimpulan atas suatu hal yang individual, yang spesifik, yang tersendiri, yang particular, dari yang umum, dapat dipelajari dan diajarkan caranya kepada orang lain.
9. Aristoteles membagi logika dalam tiga bagian, yaitu **mempertimbangkan, menarik kesimpulan, dan membuktikan** atau **menerangkan.** Suatu pertimbangan itu ‘benar’, apabila isi pertimbangan itu sepadan dengan keadaan yang nyata. Pandangan ini sepadan dengan pendapat Sokrates yang menyatakan bahwa ‘**buah**

pikiran yang dikeluarkan itu adalah gambaran dari keadaan yang objektif’.

10. Menarik kesimpulan atas yang satu dari yang lain dapat dilakukan dengan dua jalan. **Pertama**, dengan jalan **silogistik**, atau disebut juga **apodiktik**, atau **deduksi**. **Kedua**, menggunakan cara **epagogi** atau **induksi**. **Induksi** bekerja dengan cara menarik kesimpulan tentang yang umum dari pengetahuan yang diperoleh dalam pengalaman tentang hal-hal yang individuil atau partikular.
11. Menurut Aristoteles, realitas yang objektif tidak saja tertangkap dengan ‘pengertian’, tetapi juga sesuai dengan dasar-dasar metafisika dan logika yang tertinggi. Dasar metafisika dan logika tersebut ada tiga. **Pertama**, semua yang benar harus sesuai dengan ‘adanya’ sendiri. Tidak mungkin ada kebenaran kalau di dalamnya ada pertentangan. Keadaan ini disebut sebagai ***hukum identika***. **Kedua**, apabila ada dua ‘pernyataan’ tentang sesuatu, di mana yang satu meng’ia’kan dan yang lain meniadakan, tentu hanya satu yang benar. Keadaan ini disebut ***hukum penyangkalan***. Ketiga, antara dua pernyataan yang bertentangan ‘mengiakan dan meniadakan’, tidak mungkin ada pernyataan yang ketiga. Keadaan ini disebut ***hukum penyingkiran yang ketiga***.
12. Menurut Aistoteles, ‘adanya’ yang sebenarnya adalah ‘yang umum’ dan pengetahuan tentang hal tersbut adalah ‘pengertian’. Dalam hal ini pendapatnya sama dengan Plato. Adapun yang ditentang dari pendapat Plato adalah adanya perpisahan yang absolut antara yang umum dan yang khusus, antara idea dan gambarannya, antara pengertian dan pemandangan, dan antara ada dan menjadi.
13. **Idea**, ‘yang umum’, adalah sebagai ‘adanya’ yang sebenar-benarnya, ***sebab*** dari segala kejadian. Ilmu harus menerangkan, bagaimana datangnya hal-hal yang khusus dan kelihatan itu dari yang umum yang diketahui dengan pengertian. Tugas ilmu adalah ‘menyatakan’, bahwa menurut logika pendapat yang khsusus (dari pengalaman) tidak boleh tidak datang dari pengetahuan pengertian yang umum.
14. **Metafisika**. Metafisika Aristoteles berpusat pada persoalan ‘barang’ (materi) dan ‘bentuk’. ‘Barang’ atau ‘materi’ dalam pengertian Aristoteles berbeda dengan pendapat umum tentang materi. Barang adalah materi yang tidak mempunyai ‘bangun’, substansi belaka, yang menjadi pokok segala-galanya. ‘Bentuk’ adalah ‘bangunnya’. Barang atau materi tidak mempunyai sifat yang tertentu, karena tiap-tiap penentuan kualitatif menunjukkan bentuknya. Marmer misalnya bukanlah benda, melainkan materi untuk memperoleh bentuk tertentu seperti tonggak marmar, patung marmar, meja marmar, dan seterusnya.

15. Barang atau materi adalah sesuatu yang dapat mempunyai bentuk ini dan itu. Barang atau materi hanya ‘kemungkinan’ atau ‘**potensia**’. Bentuk adalah pelaksanaan dari kemungkinan itu, **aktualita**. Hal ‘yang umum’ terlaksana dalam ‘yang khusus’. Dengan ‘bentuk’ pikiran seperti itu, Aristoteles dapat memecahkan masalah yang pokok dalam filsafat teoritika Yunani, yaitu pemikiran ‘adanya’ begitu rupa, sehingga dari ‘adanya’ dapat diterangkan proses ‘menjadi’ dan ‘terjadi’. ‘Menjadi’ adalah pelaksanaan keadaan yang sebenarnya dalam kenyataan. Dipandang dari sudut tersebut, segala perubahan tak lain dari pembentukan materi, pelaksanaan sesuatunya yang sudah ada dalam kemungkinan.
16. Ketika muncul pertanyaan: ‘bagaimana terjadi dari kemungkinan saja satu pelaksanaan?’. Jawaban Aristoteles adalah ‘dari sebab yang menggerakkan’. **Sebab yang menggerakkan itu adalah Tuhan**. Sebab-gerak yang pertama yang immaterial, tidak bertubuh, tidak bergerak, dan tidak digerakkan, cerdas sendirinya. **Sebab-gerak yang pertama itu adalah Tuhan, Nus**. Kepada Tuhan atau Nu situ Aristoteles memberikan segala sifat, yang diberikan oleh Plato kepada Idea Kebaikan, yaitu tetap selama-lamanya, tidak berubah-ubah, terpisah dari yang lain tetapi sebab dari segala-galanya. **Nus** ini disamakan pula dengan pikiran murni, pikir daripada pikir.
17. Semua perubahan itu ada empat sebabnya yang pokok. **Pertama, ‘barang’ atau ‘materi’** yang memungkinkan terjadi sesuatu atasnya, disebut sebab-barang. **Kedua, bentuk**, yang terlaksana di dalam barang, sebab-bentuk. **Ketiga, sebab yang datang dari luar**, disebut sebab-gerak. **Keempat, tujuan**, yang dituju oleh perubahan dan gerak, disebut sebab-tujuan. Misa, **rumah**, mesti meliputi empat prinsip di atas. **Materi** atau barang, adalah seperti kayu, batu, besi, dan bahan lainnya. **Bentuk**, adalah pengertian rumah. **Sebab-gerak** ialah tukang pembuat rumah. **Tujuan** adalah rumah yang sudah jadi.
18. Aristoteles berpendapat bahwa segala yang terjadi di dunia ini adalah suatu perbuatan yang terwujud karena Tuhan Pencipta alam. Selain itu, bahwa tiap-tiap yang hidup di alam ini merupakan suatu organism yang berkembang masing-masing menurut suatu gerak-tujuan. Alam tidak berbuat dengan tidak bertujuan. Oleh karena itu, Aristoteles dipandang sebagai pencetus ajaran **tujuan, teleologi**. Aristoteles dengan pandangannya ini telah meletakkan dasar bagi ‘**prinsip perkembangan**’.
19. **Filsafat alam**. Alam meliputi semua yang berhubungan dengan materi dan badan-badan yang bergerak dan diam. Karena waktu merupakan ukuran gerak terhadap yang dahulu dan yang kemudian, maka waktu menjadi tidak berhingga, tidak ada awalnya dan tidak ada akhirnya. Lebih dari itu dinyatakan bahwa alam ada untuk selama-lamanya.

Seluruh alam adalah suatu organism yang besar, disusun oleh Tuhan Penggerak Pertama menjadi suatu kesatuan menurut tujuan yang tertentu.

20. Dunia tersusun menurut tujuan yang tertentu dengan kedudukan makhluk yang bertingkat-tingkat. Dalam susunan yang bertingkat itu, yang rendah mengabdikan dan memberikan jasa kepada yang di atasnya. Tanaman memberikan jasa kepada binatang, binatang kepada manusia, kaum perempuan kepada kaum laki-laki, dan badan kepada jiwa.
21. Aristoteles mengemukakan ada **tiga jenis jiwa** yang berurutan sifat kesempurnaannya. **Pertama**, jiwa tanaman, yang tujuannya menghasilkan makanan dan melaksanakan pertumbuhan. **Kedua**, jiwa hewan, selain melaksanakan pertumbuhan, jiwa hewan mempunyai perasaan dan keinginan dan mendorong jiwa sanggup bergerak. **Ketiga**, jiwa manusia, yang selain dari mempunyai perasaan dan keinginan juga mempunyai akal.
22. Bentuk jiwa yang sesuai bagi manusia menurut Aristoteles adalah roh atau pikiran. Ia membedakan dua macam roh, yaitu roh yang bekerja dan roh yang menerima. Apabila roh yang bekerja dapat memberi isi kepada roh yang menerima, maka lenyaplah yang kemudian ini. Roh yang bekerja memperoleh bentuknya yang sempurna. Selain itu, ada yang disebut roh praktis, yaitu roh yang mengemudikan kemauan dan perbuatan manusia.
23. Berbeda dengan Demokritos dan Plato yang menyatakan bahwa pusat kemauan terletak di otak, menurut Aristoteles pusat kemauan itu terletak di hati.
24. **Etika**. Etika Aristoteles pada dasarnya serupa dengan etika Sokrates dan Plato. Tujuannya adalah untuk mencapai *eudaemonie*, **kebahagiaan** sebagai 'barang yang tertinggi' dalam kehidupan. Hanya saja, ia memahaminya secara realistik dan sederhana. Ia menekankan kepada kebaikan yang tercapai oleh manusia sesuai dengan jenisnya laki-laki atau perempuan, derajatnya, kedudukannya, atau pekerjaannya. Tujuan hidup adalah untuk merasakan kebahagiaan. Oleh karena itu ukurannya lebih praktis.
25. Tujuan hidup bukanlah untuk mengetahui apa itu budi, tetapi bagaimana menjadi orang yang berbudi. Oleh karena itu, tugas dari etika adalah **mendidik kemauan manusia untuk memiliki sikap yang pantas** dalam segala perbuatan. Orang harus mempunyai pertimbangan yang sehat, tahu menguasai diri, pandai mengadakan keseimbangan antara keinginan dan cita-cita. Manusia yang tahu menguasai diri, hidup sebagaimana mestinya, tidak terombang-ambing oleh hawa nafsu, tidak tertarik oleh kemewahan.

26. Aristoteles mengambil ajaran jalan tengah. Tiap-tiap budi perangai yang baik harus duduk sama tengah antara dua sikap yang paling jauh tentangnya, misalnya berani antara pengecut dan nekat; suka member antara kikir dan pemboros; rendah hati antara berjiwa budak dan sombong; hati terbuka antara pendiam dan pengobrol.
27. Ada tiga hal yang perlu dipenuhi untuk mencapai kebahagiaan hidup. Pertama, manusia harus memiliki harta secukupnya, supaya hidupnya terpelihara. Kedua, alat yang terbaik untuk mencapai kebahagiaan adalah persahabatan. Ketiga, keadilan. Keadilan dalam arti pembagian barang yang seimbang sesuai dengan tanggung jawab dan keadilan dalam arti memperbaiki kerusakan yang ditimbulkan.
28. Kebahagiaan akan menimbulkan kesenangan jiwa. Kesenangan jiwa ini akan mendorong seseorang untuk bekerja lebih giat.
29. **Negara**. Pelaksanaan etika baru akan sempurna apabila dilaksanakan di dalam negara. Manusia adalah zoon politikon, makhlukn sosial. Ia tidak dapat berdiri sendiri. Hubungan manusia dengan negara adalah sebagai bagian terhadap seluruhnya. Tujuan negara adalah mencapai keselamatan untuk semua penduduknya, memperoleh ‘barang yang tertinggi’, yaitu kebahagiaan. **Keadilan** adalah unsur negara yang esensial, untuk mencapai kebahagiaan.
30. **Kewajiban negara** adalah mendidik rakyat berpendirian tetap, berbudi baik, dan pandai mencapai yang sebaik-baiknya.
31. **Aristoteles** menentang adanya penumpukkan capital pada seseorang. Oleh karena itu ia mencela profesi pedagang. Ia sangat menentang tukar-menukar dengan cara riba. Ia bahkan menganjurkan supaya negara mengambil tindakan yang tepat untuk mepengaruhi penghidupan sosial, dan ukurannya adalah kepentingan yang sama tengah. Bagi Aristoteles, tiang masyarakat adalah kaum menengah yang berbudi baik.
32. Menurut pendapatnya, ‘**perbudakan adalah cetakan alam**’; sebagian manusia ada yang lahir untuk menjadi tuan dan sebagian menjadi budak yang mengerjakan pekerjaan kasar. Perbudakan akan hilang apabila sudah terdapat alat otomotif yang melakukan pekerjaan dengan sendirinya.
33. Aristoteles mengemukakan **tiga bentuk negara**. Pertama, **monarki** atau basilea. Kedua, **aristokrasi**, yaitu pemerintahan oleh orang-orang yang sedikit jumlahnya. Ketiga, Politea atau **timokrasi**, yaitu pemerintahan berdasarkan kekuasaan keseluruhan rakyat. Dalam istilah sekarang disebut demokrasi. Dari tiga bentuk negara tersebut, yang **terbaik** menurutnya adalah kombinasi antara **aristokrasi dan demokrasi**. Kombinasi antara aristokrasi dan demokrasi adalah yang sebaik-baiknya. Dalam pandangan ini ternyata Aristoteles pun mengambil **jalan tengah**.